



## DEIKSIS DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Siti Setiawati, siti.setiawati@dsn.ubharajaya.ac.id  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

### ARTICLE INFO

**Keywords:** Maximum five keywords here, separated by a comma

**Received :** Date, Month

**Revised :** Date, Month

**Accepted:** Date, Month

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

*In ten collections of folklore, the singular first person deixis appears most often in story II (Sawunggaling), while the plural first person deixis occurs most frequently in story III (The Faithfulness of a Wife). The total number of singular first person deixis is 86, while the plural first person deixis is 4. Furthermore, the second singular persona deixis appears most often in story II (Sawunggaling), while the second plural persona deixis appears most often in story II (Sawunggaling). The total number of singular second persona deixis in the story is 60 pieces, while the second plural persona deixis is 3 pieces. Then the singular third person deixis appears the most in story IV (The Game of Calamity), while the third person plural deixis appears the most in story X (Fire Stone). The total number of singular third person deixis in the story is 408, while the plural third person deixis is 95. Spatial deixis appears most often in story II (Sawunggaling). The total number of spatial deixis in the story is 84 pieces. Finally, time deixis, out of 10 folklore discourse deixis, time deixis appears the most in story III (The Faithfulness of a Wife). So of the three types of deixis, namely persona, space, and time deixis, only the second-plural persona deixis is very rarely found in stories. This means that the use of the second plural person deixis is rarely used in sentences.*

**YOUR PAPER MUST BE BETWEEN 10 TO 20 PAGES MAXIMUM, INCLUDING REFERENCES. PLEASE BEAR IN MIND; AN EXCELLENT ARTICLE IS STRAIGHT TO THE POINT. SO THAT 30% OF YOUR PAPER HAS TO COVER THE INTRODUCTION TO THE METHODOLOGY, AND THE REST, 70% OF IT, IS TO ELABORATE YOUR FINDINGS IN THE RESULTS AND DISCUSSION SECTION, AS WELL AS REFERENCES.**

## **INTRODUCTION**

Manusia memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja (Mailani et al., 2022). Bahasa memungkinkan manusia untuk mengkomunikasikan pesan, gagasan, atau perasaan kepada lawan bicara atau lawan bicaranya, baik dalam situasi formal maupun dalam bahasa sehari-hari (Nursalim & Alam, 2019). Bahasa adalah jantung di setiap komunikasi, maka dari itu bahasa harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Karena dengan bahasa, manusia dapat bersosialisasi, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan dan berinteraksi dengan mudah. Bahasa adalah elemen penting dalam kehidupan manusia (Arisandy et al., 2019).

Manusia dan bahasa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dapat mengikat interaksi antara satu manusia dengan manusia lainnya dalam masyarakat. Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi langsung atau lisan dan sebagai alat komunikasi tidak langsung atau tertulis. Sebagai alat komunikasi tidak langsung atau tertulis, bahasa dapat diwujudkan dalam karya sastra prosa seperti cerpen, novel, fabel, dan cerita rakyat (Maharani & Suyata, 2019). tAlat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya (Noermanzah, 2019).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku dan budaya. Dengan banyaknya suku dan budaya yang ada di masyarakat, Indonesia kaya akan cerita rakyat yang beragam dalam berbagai bahasa. Cerita rakyat Indonesia diajarkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah bercerita. Orang-orang biasanya menceritakan dongeng yang mengandung peristiwa masa lalu baik nyata maupun fiksi dan diwariskan dari generasi ke generasi ke semua generasi berikutnya di wilayah tersebut. Dipercaya juga bahwa mewariskan dongeng lama kepada generasi anak-anak berikutnya membantu mengembangkan karakter dan karakter yang baik sejak kecil (Primadata & Biroli, 2020). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat serta pengaruh-pengaruh buku cerita dari negara lain menyebabkan cerita rakyat di tanah air kurang diminati siswa dewasa ini.

Membanjirnya cerita rakyat import menyebabkan cerita rakyat Indonesia tenggelam ditelan bumi. Lihat saja cerita-cerita seperti Cinderella, Pocahontas, Aladdin, Putri Salju, Doraemon, Sailormoon, dan masih banyak cerita lainnya yang begitu akrab dengan putra-putri Indonesia. Membanjirnya cerita di atas menyebabkan cerita rakyat Indonesia hampir dilupakan oleh siswa-siswi di tanah air. Padahal cerita rakyat Indonesia tidak kalah menariknya dengan cerita rakyat import, tengok saja cerita rakyat Si Pitung yang mengajarkan kepada pembaca agar memiliki jiwa pemberani untuk melawan kebatilan, kemudian Malin Kundang yang mengajarkan kepada pembaca agar tidak durhaka kepada orang tua, Bawang Merah Bawang Putih, Jaka Tingkir dan cerita rakyat lainnya.

Melihat fenomena diatas, peneliti sangat tertarik untuk menelitinya karena cerita rakyat sangat baik untuk pengajaran bahasa dan sastra disekolah. Seperti yang tercantum dalam kurikulum 1994 GBPP Sekolah Menengah

Umum diantaranya adalah pembelajaran sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra, kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam persaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra dan bukan membaca ringkasannya.

Mengangkat wacana cerita rakyat untuk diteliti merupakan salah satu dalam rangka melestarikan kecintaan pada kebudayaan nasional. Wacana cerita rakyat mengasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam cerita rakyat ini, penyapa ialah penulis, sedangkan pesapa ialah pembaca. Masyarakat wacana yang melibatkan penulis-pembaca memiliki hubungan dengan pragmatik. Salah satu kajian pragmatik wacana yaitu deiksis.

Deiksis adalah kata yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah tergantung dari pembicara saat mengutarakan ujaran tersebut (Aisah & Chairunisa, 2021). Menurut bahasa, pengertian deiksis adalah penunjukan, penunjukan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti percakapan, buku, surat kabar, dan bacaan lainnya, tetapi secara konseptual deiksis adalah kata yang tidak memiliki acuan tetap. Suatu kata langsung dapat diketahui jika acuannya diketahui dalam konteks tuturannya (Dwiyani Sebastian, Irma Diani, 2019).

Konteks ujaran dan peristiwa ujaran itu bisa ditemukan dalam. Sebuah wacana cerita yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis itu sendiri dapat berupa lokasi, identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau lawan bicara. Selain itu deiksis pada dasarnya membahas permasalahan mengenai kata yang referennya tidak tetap atau berpindah-pindah.

Penggunaan kata atau frase berdeiksis bertujuan untuk menghindari pengulangan suatu kata atau frase yang telah dipakai sebelumnya. Seperti yang telah dikemukakan di atas, deiksis tidak hanya terdapat dalam wacana lisan tetapi terdapat pula di dalam wacana tulis. Seperti cerita rakyat, cerita rakyat merupakan wacana tulis yang dibentuk oleh kalimat-kalimat yang saling berhubungan yang membentuk kesatuan. Cerita rakyat bertujuan mengkomunikasikan gagasan dari penulis kepada pembaca. Gagasan itu penulis sampaikan melalui kalimat-kalimat yang tidak berdiri sendiri dan tidak semua kalimat yang digunakan dalam cerita rakyat berupa kata-kata yang referennya tetap.

Penggunaan kata-kata yang referennya tidak tetap dalam wacana tulis dapat menyulitkan pembaca memahami isi sebuah wacana. Oleh karena itu diperlukan penguasaan akan deiksis namun amat disayangkan masih banyak orang menganggap bahwa untuk memahami sebuah wacana tulis seperti cerita rakyat hanya perlu memperhatikan aspek intrinsiknya saja, padahal masih ada hal-hal diluar aspek itu yang masih. Ada kaitannya dengan wacana yang membantu pembaca memahami isi komunikasi dari wacana tulis.

Karena keadaan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai wacana tulis yakni deiksis dalam cerita rakyat. Penulis ingin mengetahui apakah dengan penggunaan deiksis dapat mempermudah pembaca memahami isi sebuah wacana tulis, apakah ada suatu cara yang dapat dipergunakan penulis untuk membantu pembaca memahami deiksis yang

terdapat di dalamnya. Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis deiksis yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat.

## **THEORETICAL REVIEW**

### **Hakikat Pragmatik**

Deiksis merupakan salah satu kancan yang dijelajahi pragmatik. Oleh sebab itu sebelum melangkah ke deiksis, peneliti akan mengupas sedikit mengenai teori pragmatik karena bila kita meneliti deiksis dalam bahasa maka peranan pengetahuan pragmatik dalam upaya memahami makna ucapan yang sebenarnya jelas sangat membantu. Pragmatik selalu dihubungkan dengan konteks dan keadaan yang melatarbelakangi pengujaran kalimat, dengan kata lain pragmatik menelaah makna menurut tafsiran pendengar.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan penggunaan bentuk-bentuk itu. Ada empat bidang esensi pragmatik. Pertama, pragmatik adalah studi tentang maksud pembicara. Kedua, pragmatik adalah kajian tentang makna kontekstual. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana mengatakan lebih dari apa yang dikatakan. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ekspresi dari hubungan jarak jauh (Bala, 2022). Penuturan tidak luput dari kehidupan pada manusia karena sebuah ujaran memiliki tujuan dan maksud tertentu tentang pesan yang hendak disampaikan. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dengan tanda-tanda tertentu sehingga mudah dipahami (Aditia et al., 2022).

Tindak tutur (*speech action*) merupakan unsur pragmatik yang pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Seorang kritikus sastra mempertimbangkan teori tindak tutur untuk menjelaskan teks yang halus (sulit) atau untuk memahami alam genre (jenis) sastra, para antropolog akan berkepentingan dengan teori tindak tutur ini dapat mempertimbangkan mantra magis dan ritual, para filosof melihat juga adanya aplikasi potensial diantara berbagai hal, status pernyataan etis, sedangkan linguist (ahli bahasa) melihat gagasan teori tindak tutur sebagai teori yang dapat diterapkan pada berbagai masalah di dalam kalimat (sintaksis), semantic, pemelajar bahasa kedua, dan yang lainnya. Di dalam linguistic pragmatic tindak tutur tetap merupakan praduga dengan implikatur khusus (Bawamenewi, 2020).

Istilah pragmatik mengacu pada istilah semiotik dari Chales Morris. Di dalam semiotik Moriss membedakan tiga cabang yaitu sintaksis (studi mengenai relasi formal yang bersifat linear antara tanda itu satu sama lain), semantik (studi mengenai relasi antara tanda itu dengan sesuatu yang diacu oleh tanda itu), pragmatik (studi mengenai relasi antara tanda bahasa dengan penggunaannya. Pengguna bahasa dapat pula penutur dapat pula mitra tutur (Wekke, Ismail & Dkk, 2019). Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka konteks sosial performansi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat (Aziz & Nasution, 2022). Bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi tuturan itu (Syahid, 2019).

Menurutnya, kalimat-kalimat yang sudah membentuk makna dikaji menurut penafsiran si pendengar. Dengan kata lain makna ujaran dikaji

menurut makna yang dikehendaki oleh pendengar dan menurut konteksnya. Jadi kontekslah yang menjadi pijakan utama dalam pragmatik. Yang dimaksud konteks di sini yaitu termasuk ihwal siapa yang mengatakan pada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat, serta anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat itu.

Berdasarkan uraian teori pragmatik dari para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai lambang dan penafsiran dimana makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki penutur dengan melihat konteks kalimat. Jadi seorang pemakai bahasa harus mampu menghubungkan serta menyetarakan kalimat dan konteks secara jelas agar makna tuturan dapat diterima dengan jelas. Kancah yang dijelajahi pragmatik ada empat yaitu: (i) deiksis, (ii) praanggapan (*presupposition*), (iii) tindak ujaran (*speech acts*), dan (iv) implikatur percakapan (*conversational implicature*).

### **Hakikat Deiksis**

Sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan atau rujukan atau referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Deiksis termasuk ke dalam ranah pragmatik karena deiksis secara langsung mengacu kepada hubungan antara struktur bahasa dan konteks di mana deiksis itu digunakan. Jadi, satu-satunya cara nyata yang dapat menunjukkan hubungan antara bahasa dan konteks tercermin di dalam struktur bahasa adalah melalui gejala deiksis (Irpa Anggriani wiharja, Soleh Ibrahim, 2022).

Dalam komponen ilmu pragmatik terdapat pula istilah deiksis. Istilah deiksis ini berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *deiktos* yang berarti "hal penunjukan secara langsung, berpindah-pindah atau berganti-ganti" tergantung pada rujukan kata-kata itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah deiksis terjadi apabila kata tersebut merujuk kepada sesuatu yang dipengaruhi situasi pembicara. Deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang berhubungan pula dengan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri (Listyarini & Nafarin, 2020). Deiksis dapat menggambarkan hubungan antara konteks struktur bahasa dengan bahasa itu sendiri. Saya, dia, nanti, itu, ini merupakan contoh kata deiksis karena memiliki referen yang tidak tetap dan dapat diketahui maknanya apabila dijelaskan pula dimana, siapa, dan kapan kata tersebut diucapkan. Ada beberapa macam deiksis diantaranya, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Manurung & Yuhdi, 2022).

Sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan atau rujukan atau referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Deiksis termasuk ke dalam ranah pragmatik karena deiksis secara langsung mengacu kepada hubungan antara struktur bahasa dan konteks di mana deiksis itu digunakan. Jadi, satu-satunya cara nyata yang dapat menunjukkan hubungan antara bahasa dan konteks tercermin di dalam struktur bahasa adalah melalui gejala deiksis (*deixis*).

## METHODOLOGY

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan deiksis yang meliputi deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu yang terdapat pada kumpulan cerita rakyat.

Objek pada penelitian ini yaitu kumpulan cerita rakyat. Data judul yang digunakan terdiri dari 30 cerita peneliti mengambil 30% cerita dari jumlah yang ada menjadi 10 cerita, dan sepuluh cerita tersebut diambil secara acak. Di antara sepuluh cerita tersebut adalah: Kerbau Jejadian (cerita dari SUMUT), Sawunggaling (Jawa Timur), Kesetiaan Seorang Istri (Bali). Permainan Pembawa Petaka (Jambi), Asal Mula Banjarmasin (Banjarmasin), Asal Mula Kota Cianjur (Jawa Barat). Serakah Terbawa Bencana (KALBAR), Melawan Raksasa (SULUT). Pengorbanan Ibu (Maluku), dan Batu Api (Irian Jaya).

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel analisis.

**Tabel : Rekapitulasi Data Deiksis**

Judul Cerita	No. Kalimat	Kategori Deiksis						Ruang	Waktu	Ket.
		Persona								
		I		II		III				
		T	J	T	J	T	J			
	Jumlah									

Keterangan :

- I : Persona Pertama
- II : Persona Kedua
- III : Persona Ketiga
- T : Tunggal
- J : Jamak

### Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui data yang ada, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut : (i) Mengumpulkan kalimat yang mengandung deiksis dari wacana cerita rakyat. (ii) Memberi nomor pada kalimat-kalimat tersebut. (iii) Menganalisis kalimat-kalimat tersebut berdasarkan jenis deiksis, yakni deiksis persona, ruang, dan waktu dan (iv) Menghitung setiap hal yang dianalisis berdasarkan jenis dan jumlahnya.

## RESULTS

Deiksis dirumuskan sebagai kata yang rujukannya dapat berpindah-pindah. Kata-kata deiksis dapat diperhitungkan jika memperhitungkan siapa yang menjadi pembicara, kapan, dan di mana pembicaraan itu berlangsung. Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa (Veronika Genua dan

Elisa Saiman, 2022). Deiksis yang terdapat dalam sebuah wacana dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu (1) deiksis persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada diri sendiri, mengacu pada orang yang diajak bicara, atau mengacu pada orang yang dibicarakan (Maharani & Suyata, 2019), (2) deiksis ruang membahas mengenai kata tunjuk tempat, kata demonstratif dan juga keadaan (Rahayu, 2022), dan (3) deiksis waktu membahas tentang penunjukan waktu saat terjadinya tuturan (Anjani & Amral, 2021). Deiksis persona terdiri dari tiga bentuk yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.

**Tabel : Deiksis dalam Cerita Rakyat**

Judul Cerita	No. Kalimat	Kategori Deiksis								Ket.
		Persona						Ruang	Waktu	
		I		II		III				
T	J	T	J	T	J					
1. Kerbau Jejadian	1-51	-	-	-	-	33	16	-	-	51 Kalimat
2. Sawunggaling	52-127	23	-	20	2	50	10	22	-	75 kalimat
3. Kesehatan Seorang Istri	127-188	17	2	13	-	40	6	11	6	60 Kalimat
4. Permainan Pembawa Petaka	189-273	14	1	5	-	65	9	7	-	84 Kalimat
5. Asal Mula Banjarmasin	274-340	-	-	-	-	44	9	14	-	66 Kalimat
6. Asal Mula Cianjur	341-401	11	1	8	1	34	9	7	-	60 Kalimat
7. Serakah Terbawa Bencana	402-465	4	-	-	-	37	1	6	-	63 Kalimat
8. Melawan Raksasa	466-537	13	-	12	-	55	7	12	2	71 Kalimat
9. Pengorbanan Ibu	538-573	4	-	2	-	27	5	1	-	35 Kalimat
10. Batu Api	574-630	-	-	-	-	23	18	4	-	56 Kalimat
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>4</b>	<b>60</b>	<b>3</b>	<b>408</b>	<b>95</b>	<b>84</b>	<b>8</b>	

Keterangan :

- I : Persona Pertama
- II : Persona Kedua
- III : Persona Ketiga
- T : Tunggal
- J : Jamak

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa deiksis yang terdapat dalam sebuah wacana dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Deiksis persona terdiri dari tiga bentuk yakni: persona pertama, persona kedua, persona ketiga.

Bahwa dalam 10 kumpulan cerita rakyat deiksis persona pertama tunggal paling banyak muncul pada cerita II (Sawunggaling), sedangkan deiksis persona pertama jamak paling banyak muncul pada cerita III (Kesetiaan Seorang Istri). Jumlah keseluruhan deiksis persona pertama tunggal berjumlah sebanyak 86 buah, sedangkan deiksis persona pertama jamak sebanyak 4 buah. Selanjutnya

deiksis persona kedua tunggal paling banyak muncul pada cerita II (Sawunggaling), sedangkan deiksis persona kedua jamak paling banyak muncul pada cerita II (Sawunggaling). Jumlah keseluruhan deiksis persona kedua tunggal yang ada dalam cerita sebanyak 60 buah, sedangkan deiksis persona kedua jamak berjumlah sebanyak 3 buah. Kemudian deiksis persona ketiga tunggal, deiksis ini paling banyak muncul pada cerita IV (Permainan Pembawa Petaka), sedangkan deiksis persona ketiga jamak paling banyak muncul pada cerita X (Batu Api). Jumlah keseluruhan deiksis persona ketiga tunggal yang ada dalam cerita sebanyak 408 buah, sedangkan deiksis persona ketiga jamak berjumlah sebanyak 95 buah. Sedangkan deiksis ruang dari 10 wacana cerita rakyat, deiksis ini paling banyak muncul pada cerita II (Sawunggaling). Jumlah keseluruhan deiksis ruang yang ada dalam cerita sebanyak 84 buah Terakhir yaitu deiksis waktu, dari 10 deiksis wacana cerita rakyat, deiksis waktu paling banyak muncul pada cerita III (Kesetiaan Seorang Istri). Jumlah keseluruhan deiksis ruang yang ada dalam cerita sebanyak 8 buah deiksis. Jadi dari tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, ruang, dan waktu, hanya deiksis persona kedua jamak yang sangat jarang ditemukan dalam cerita. Hal ini berarti penggunaan deiksis persona kedua jamak memang jarang digunakan dalam kalimat.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan, bahwa dalam sepuluh kumpulan cerita rakyat, deiksis persona pertama tunggal paling banyak muncul pada cerita II (Sawunggaling), sedangkan deiksis persona pertama jamak paling banyak muncul pada cerita III (Kesetiaan Seorang Istri). Jumlah keseluruhan deiksis persona pertama tunggal berjumlah sebanyak 86 buah, sedangkan deiksis persona pertama jamak sebanyak 4 buah. Selanjutnya deiksis persona kedua tunggal paling banyak muncul pada cerita II (Sawunggaling), sedangkan deiksis persona kedua jamak paling banyak muncul pada cerita II (Sawunggaling). Jumlah keseluruhan deiksis persona kedua tunggal yang ada dalam cerita sebanyak 60 buah, sedangkan deiksis persona kedua jamak berjumlah sebanyak 3 buah. Kemudian deiksis persona ketiga tunggal paling banyak muncul pada cerita IV (Permainan Pembawa Petaka), sedangkan deiksis persona ketiga jamak paling banyak muncul pada cerita X (Batu Api). Jumlah keseluruhan deiksis persona ketiga tunggal yang ada dalam cerita sebanyak 408 buah, sedangkan deiksis persona ketiga jamak berjumlah 95 buah. Deiksis ruang paling banyak muncul pada cerita II (Sawunggaling). Jumlah keseluruhan deiksis ruang yang ada dalam cerita sebanyak 84 buah. Terakhir yaitu deiksis waktu, dari 10 deiksis wacana cerita rakyat, deiksis waktu paling banyak muncul pada cerita III (Kesetiaan Seorang Istri). Jadi dari tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, ruang, dan waktu, hanya deiksis persona kedua jamak yang sangat jarang ditemukan dalam cerita. Hal ini berarti penggunaan deiksis persona kedua jamak memang jarang digunakan dalam kalimat.

## **IMPLICATION**

Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA khususnya deiksis yang terdapat pada kumpulan cerita rakyat tersebut dapat dimplikasikan terhadap guru dan siswa Untuk guru, guru dapat menjelaskan jenis-jenis deiksis Adapun deksis yang perlu diajarkan yaitu seperti deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal dan jamak, deiksis persona ketiga tunggal dan jamak, deiksis ruang dan deksis waktu Untuk

Siswa Siswa dapat menelaah ujaran-ujaran berdeiksis (deiksis persona, ruang, dan waktu) yang terdapat dalam sebuah wacana cerita rakyat Penggunaan wacana cerita rakyat dalam pembelajaran deiksis diharapkan dapat memberikan daya tank tersendiri bagi siswa, dan melalui wacana cerita rakyat, pembelajaran deiksis akan lebih mudah dipahami karena siswa dihadapkan langsung pada contoh-contoh kalimat berdeiksis yang terdapat dalam cerita rakyat karya M B Rahimsyah

## REFERENCES

- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis Pada Naskah Drama Yang Berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(01), 58–71.
- Aisah, S., & Chairunisa, H. (2021). Deiksis Dalam Sastra Lisan Bapukung Masyarakat Banjar Kabupaten Serdang Bedagai. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(2), 145–159.
- Anjani, N., & Amral, S. (2021). Deiksis Waktu Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 247–255. [Http://Aksara.Unbari.Ac.Id/Index.Php/Aksara](http://Aksara.Unbari.Ac.Id/Index.Php/Aksara)
- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T. D. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 247–251. [Garuda.Ristekbrin.Go.Id](http://Garuda.Ristekbrin.Go.Id)
- Aziz, A., & Nasution, S. (2022). Analisis Diksi Pada Pidato Pelaku Usaha Nasional Dengan Kajian Pragmatik. *Prosiding Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dharmawangsa*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.46576/prosfab.v1i1.33>
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, Dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra ...*, 3(1), 36–45.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Dwiyani Sebastian, Irma Diani, Dan N. R. (2019). Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157–165. [Http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/jkm/article/view/2203](http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/jkm/article/view/2203)
- Irpa Anggriani Wiharja, Soleh Ibrahim, H. S. H. F. (2022). *Deiksis Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama*. 11(3), 173–193.
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis Dalam Percakapan Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>
- Maharani, R. A. M. A., & Suyata, P. (2019). Pengacuan Deiksis Persona Dalam Cerpen Pada Koran Suara Merdekaonline Edisi November 2018. *Basastra*, 8(3), 201. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15871>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Deiksis Dalam Percakapan Pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 117. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13692>
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan

- Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian Deiksis Persona Dalam Cerpen Di Harian *Republika*. *Deiksis*, *11*(02), 121. <https://doi.org/10.30998/Deiksis.V11i02.3654>
- Primadata, A. P., & Biroli, A. (2020). Humaniora Dan Era Disrupsi E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar Kerja Sama Fib Tradisi Lisan: Perkembangan Mendongeng Kepada Anak Di Era Modern. *Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, *1*(1), 496–505. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>
- Rahayu, A. A. (2022). Deiksis Ruang Dan Waktu Pada Film Stand By Me Doraemon 2 Karya Takashi Yamazaki Abstrak Space And Time Deiksis In The Film Stand By Me Doraemon 2 By Takashi Yamazaki Abstract Dan Kondisi Pada Saat Bahasa Itu Dituturkan Oleh Penutur ( Sutedi , 2011 ). Dari. *Lp4mk Stkip Pgri Lubuklinggau*, *5*(2), 226–238.
- Syahid, A. (2019). Makna Imperatif Dalam Tindak Tutur Suatu Tinjauan Pragmatik. *Journal On Language And Literature*, *5*(2), 133–139. <https://journal.universitatumigora.ac.id/index.php/humanitatis/article/view/460%0ahttps://journal.universitatumigora.ac.id/index.php/humanitatis/article/download/460/360>
- Veronika Genua Dan Elisa Saiman. (2022). Deiksis Waktu Etnik Compang Manggarai Flores Ntt: Kajian Pragmatik. *Jurnal Retorika*, *3*(2), 155–164. <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/rjpbsi/article/view/2378/1597>
- Wekke, Ismail, S., & Dkk. (2019). Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, Dan Praktik. In *Gawe Buku* (Issue November 2019).

Home / Editorial Team

## Editorial Team

### EDITOR IN CHIEF



[Professor Jen Peng Huang, Ph.D.](#)

Email: [jepeng.huang@gmail.com](mailto:jepeng.huang@gmail.com)  
 Department of Information Management,  
 Southern Taiwan University of Science and  
 Technology

### Editorial Board

[Dr. Aaron Raymond See](#)

Southern Taiwan University of Science and  
 Technology, Taiwan

[Waiwat Wannamakov Ph.D.](#)

Graduate school, Suan Thai College, Bangkok,  
 Thailand

[Assoc.Prof. Dr. Nary Winoto Tj. SC., MH.,  
 CPHRS., CHCP-A.](#)

Kita Widada Christian University, Indonesia

[Là Thị Bích Ngọc, Ph.D.](#)

National Economics University Hanoi, Vietnam

[Kattareeya Prompreung, Ph.D.](#)

Rajabhatganga University of Technology Lanna,  
 Thailand

[Lulus Simurat, SS, M.Hum.](#)

Bina Graha, Indonesia

[Dr. Uma Shankar Yadav](#)

Indian Institute of Technology  
 Kharagpur, India

[Dr. Kamran Abdullayev](#)

Institute of Economics of Azerbaijan National  
 Academy of Sciences, Azerbaijan

[I Gusti Agung Musa Budidharma, PhD](#)

Universitas Gabat, Indonesia

[Dr. Lenita Winata](#)

Griffith University, Australia

[Dr. Cris Norman P. Oligas](#)

Nueva Ecija University of Science and  
 Technology, Philippines

[Vinay Singh](#)

UGC, India

[Professor Dr. Chung Jee Fern](#)

Head of Research Centre, Global School Group

[Ms. K. SHANMUGAPRETA](#)

VELLORE INSTITUTE OF TECHNOLOGY,  
 VELLORE, INDIA

[Dr. muhammad nar abdi SE.MH](#)

Dean tetap prodi manajemen universitas  
 muhammadiyah mesawa

### Assistant Editor

**Martita Yunita Br Dipati, S.Pd**

E-Mail: [yunita@formosapublisher.org](mailto:yunita@formosapublisher.org)

WhatsApp: [+6281307138072](tel:+6281307138072)



**Suzawati Br Sitapo, S.Pd**

E-Mail: [admin@formosapublisher.org](mailto:admin@formosapublisher.org)

WhatsApp: [+628130711813](tel:+628130711813)



**Ivan Fernando Simanjuntak**



**Yosephin Elisabet Sembiring**

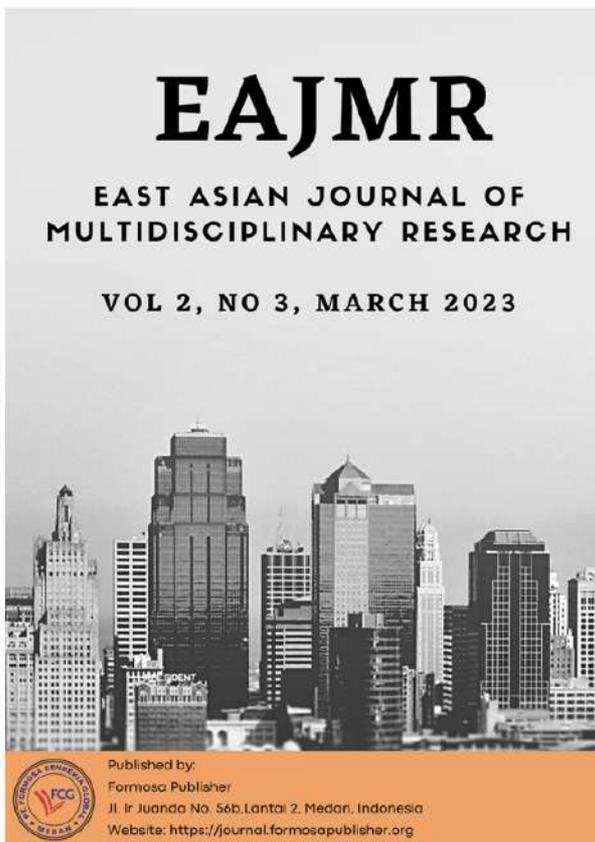


More URL



[Home](#) / [Archives](#) / Vol. 2 No. 3 (2023): March 2023

# Vol. 2 No. 3 (2023): March 2023



DOI: <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i3>

Published: 2023-03-17

AA al.formosapublisher.org X



Workflow Publication

Submission Review Copyediting Production

### Submission Files

41422 JURNAL BUNTI DEIKSIS\_REVISI.docx August 19, 2024 Article Text

Download All Files

### Pre-Review Discussions

Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
Comments for the Editor	tia 2024-08-19 01:53 AM	-	0	<input type="checkbox"/>